

Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Sejarah Bangsa melalui Pendidikan Karakter Pancasila

Margaretha Taniria Sarumaha, Sariyatun, Susanto

Universitas Sebelas Maret
margarethataniria16@gmail.com

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

This study aims to provide an effort in developing students' national history awareness, through Pancasila character education in history learning. This is because history learning has a very important position in the world of education because the values contained are the most important aspects in the development of national identity. When this young generation becomes the holder of the main and supporting roles in carrying out the life of the nation, the character that has been formed in them becomes strong foundation in carrying out this role. The approach used in this research is a library research approach. This approach is carried out by examining theories, concepts and principles related to the discussion. Meanwhile, data collection was carried out using document study techniques, namely data obtained from the relevant literature. The data were analyzed by qualitative descriptive analysis, in which all the collected data will be analyzed systematically. The results of the study indicate that history learning has a responsibility in continuing culture, playing an active role in the era of globalization and the development of science and technology. The development of the global market in the era of globalization is a challenge for historical education, by growing awareness of the history of a nation through Pancasila character education as an effort to prepare the Golden Generation.

Keywords: Historical Awareness, Pancasila Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu upaya dalam pengembangan kesadaran sejarah berbangsa siswa, melalui pendidikan karakter pancasila pada pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan pembelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat penting di dunia pendidikan karena nilai-nilai yang terkandung merupakan aspek terpenting dalam pembangunan identitas bangsa. Ketika generasi muda ini menjadi pemegang peran utama dan pendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa maka karakter yang sudah terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kepustakaan (*library research*), pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah teori, konsep dan asas yang berkaitan dengan pembahasan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen yaitu data yang diperoleh dari Kepustakaan yang relevan. Data dianalisis dengan analisis Deskriptif Kualitatif, yang mana keseluruhan data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki tanggung jawab dalam meneruskan kebudayaan, berperan aktif dalam era globalisasi dan perkembangan IPTEK. Perkembangan pasar global pada era globalisasi menjadi tantangan pendidikan sejarah, dengan cara menumbuhkan kesadaran sejarah suatu bangsa melalui pendidikan karakter Pancasila sebagai upaya dalam mempersiapkan Generasi Emas.

Kata kunci: Kesadaran Sejarah, Pendidikan Karakter Pancasila



PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam memajukan kualitas suatu bangsa. Hal ini didukung oleh para *founding fathers* melalui pemberian arahan serta landasan yang konkrit untuk membangun negara-bangsa melalui penanaman karakter yakni Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, Pancasila bukan hanya dijadikan sebagai dasar negara, namun sebagai pandangan hidup dan ideologi bangsa. Pancasila berfungsi sebagai dasar negara dalam memberi arahan serta landasan dalam tata kehidupan bernegara, dengan menempatkan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Selain itu, Pancasila juga sebagai ideologi memberi arah dan landasan bagi pembangunan dan sekaligus memberi gambaran tentang kehidupan masyarakat yang dicita-citakan. Adapun, fungsi Pancasila berikutnya ialah sebagai pandangan hidup dalam memberi arahan serta landasan bagi pembangunan karakter bangsa. Fungsi tersebut membawa implikasi bahwa Pancasila merupakan jiwa sekaligus sebagai kepribadian bangsa dalam artian moral dan karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila. Suatu bangsa memiliki eksistensi artinya bangsa yang memiliki karakter tersendiri, begit juga dengan karakter bangsa Indonesia yakni Pancasila.

Bangsa yang memiliki karakter kuat tentunya mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita bersama. Membangun bangsa yang beradab dengan karakter Indonesia merupakan syarat mutlak bagi bangsa Indonesia. Hal ini dapat dicapai jika individu Indonesia sebagai pendukung utama peradaban Indonesia memiliki karakter bangsa yang luhur. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi dan berkelanjutan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari batin berbagai kebajikan yang diyakini dan dijadikan dasar pandangan, pikiran, perilaku, dan tindakan. Kebajikan mencakup sejumlah nilai, etika, dan standar.

Interaksi seseorang dengan orang lain memperkuat karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian bangsa hanya dapat terjadi melalui pengembangan kepribadian individu. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka pengembangan karakter hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, yang artinya adalah pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Tingginya peningkatan rasa bermusuhan antar etnis, antar agama, cara berkomunikasi yang menebarkan rasa bermusuhan, konflik dan saling memojokkan, sangat sering kita dengar di lingkungan atau melalui media. Mengutip pandangan (Kaelan 2010) bahwa, Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan nilai-nilai yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tujuan pendidikan Pancasila ialah mewujudkan warga negara yang sadar akan bela negara dengan berlandaskan pemahaman politik kebangsaan dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan bangsa, yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam sila pada Pancasila.

Salah satu ciri utama pendidikan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila mengutip dari (Kaelan 2010) ialah, adanya basis karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila yang mengajarkan bagaimana seseorang menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan bermoral. Pendidikan Pancasila mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa. Salah satu cara untuk mewujudkan karakter pancasila dalam diri peserta

didik ialah melalui pendidikan sejarah, karena pendidikan sejarah memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan No. 22/ 2006 dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Secara umum materi sejarah harus memuat beberapa hal berikut ini yakni:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia dimasa depan.
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan penjelasan diatas, pembelajaran sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa dan karakter bangsa dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Jiwa dan karakter bangsa tersebut dijalin dan didasarkan kepada karakter diri orang perorangan peserta didik yang tercermin dalam visi kehidupan, sikap hidup, nilai dan kehidupan, kemampuan mengembangkan kehidupan social ekonomi-budaya-agama, pemanfaatan teknologi yang bernilai positif bagi kehidupan. Pada kenyataannya siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran jadul yang ketinggalan zaman dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Sejarah hanya dipandang seperti dongeng menjelang tidur yang menarik diceritakan kepada anak kecil.

Generasi milenial yang akrab dengan gadget mempunyai lanskap berfikir yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada tahun 2030, misalnya, 70 persen penduduk Indonesia usia produktif adalah generasi ini. Salah satu ciri kaum Milenial adalah mereka memiliki hubungan yang erat dengan teknologi internet dan telah matang dengan broadband, smartphone, dan berbagai media sosial yang memberikan informasi instan. Metode belajar dengan cara yang dianggap lebih praktis menjadi salah satu karakter generasi ini. Ciri lainnya seperti diskusi lewat *chatting apps*, bertanya pada browser serta menonton tutorial. Dalam konteks seperti inilah, upaya menumbuhkan kesadaran sejarah dikalangan generasi milenial harus dilakukan dengan cara dan strategi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Keengganan sebagian dari mereka mempelajari sejarah mungkin disebabkan oleh cara pembelajaran yang kurang tepat baik menyangkut metode maupun media yang digunakan. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya para pendidik untuk memberikan pembelajaran yang menarik sehingga membuat peserta didik semakin senang dengan pembelajaran sejarah

Materi dan proses pendidikan sejarah dipercaya mampu mengembangkan berbagai aspek potensi kemanusiaan peserta didik menjadi kualitas yang tercermin dalam kemampuan-kemampuan tersebut. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi sekarang ini, sangat diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Kesadaran sejarah merupakan sebuah adanya ikatan yang berkelanjutan masa lalu dengan yang sekarang sehingga memberikan sebuah identitas. Kesadaran sejarah merupakan bentuk "rasa hayat historis" (Soedjatmoko 1992),

pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaan suatu bangsa. Pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab mewariskan kebudayaan, berperan aktif dalam era globalisasi dan perkembangan IPTEK. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran pendidikan sejarah sebagai upaya pengembangan kesadaran sejarah bangsa melalui pendidikan karakter pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah teori, konsep dan asas yang berkaitan dengan pembahasan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen yaitu data yang diperoleh dari Kepustakaan yang relevan. Data dianalisis dengan analisis Deskriptif Kualitatif, yang mana keseluruhan data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBELAJARAN SEJARAH

Mengutip pandangan (Sardiman 2003), sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Tujuan pembelajaran sejarah menurut (Anis 2016) adalah untuk mengembangkan berpikir kreatif, dan kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi, mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi, dan yang penting meningkatkan semangat kebangsaan. Guru sejarah mempunyai peran yang penting karena guru sejarah akan menjadi yang terdepan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Karenanya lah guru sejarah harus mempunyai wawasan yang luas serta mendalam dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran sejarah sehingga makna yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat tersampaikan (Sirnayatin 2017). (Kochhar 2008) menyebutkan tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas yang terdiri dari “pengetahuan, pemahaman, pemikiran kritis, keterampilan praktis, minat dan perilaku”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka.

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH

Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung and Wahyuni 2013). Pembelajaran sejarah berkedudukan sangat strategis dalam pendidikan nasional sebagai “soko guru” dalam pembangunan bangsa. Pembelajaran sejarah perlu disempurnakan agar dapat berfungsi secara lebih efektif, yaitu penyadaran warga negara dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam rangka pembangunan nasional (Kartodirjo 1992). Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis menumbuhkan kembali kesadaran sejarah bangsa Indonesia untuk menghadapi krisis multi dimensional.

Pembelajaran sejarah dalam era globalisasi sekarang ini, sangat diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Kesadaran sejarah merupakan bentuk "rasa hayati historis" (Soedjatmoko 1992), pembelajaran sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaan suatu bangsa. Pembelajaran sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena Negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy 2001).

Melalui pembelajaran sejarah diharapkan mampu menyadarkan siswa bahwa pada saat ini aktualisasi nasionalisme tidak dalam bentuk perlawanan terhadap kolonialisme atau mewujudkan kemerdekaan, melainkan bagaimana mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pembelajaran sejarah diberikan dalam usaha menumbuhkan kesadaran sejarah bersama sebagai bangsa yang majemuk dan multikultural. Singkatnya, kesadaran sejarah itu mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah serta hubungan kausalitasnya, artinya dalam kausalitas akan membantu merekonstruksi kembali suatu peristiwa bersejarah sesuai dengan urusan waktunya karena mengacu kepada sebab dan akibat dari peristiwa tersebut.; **kedua**, pengisian alam pikiran kita dengan logika; **ketiga** peningkatan hati nurani kita dengan hikmah kearifan dan kebijaksanaan, untuk menghadapi masa sekarang dan masa depan dengan belajar dan bercermin kepada pengalaman-pengalaman masa lampau. Dengan begitu pendidikan sejarah atau kesadaran sejarah adalah sikap kejiwaan atau mental *attitude* dan *state of mind* yang merupakan kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamika bangsa. Melalui ilmu sejarah kita bisa menggunakan pikiran sehat, logika dan imajinasi, serta cermat dalam memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang bermakna.

Dalam konteks seperti itu, pembelajaran sejarah di sekolah membutuhkan rancangan pembelajaran yang tepat sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik. Pelajaran sejarah di SD seharusnya disampaikan dengan pendekatan estetis, untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pengorbanan, menemukan tokoh idola (hero), cinta tanah air, bangsa, dll. Sementara itu, pembelajaran sejarah di SLTP harus disampaikan dengan pendekatan etis, ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, hidup dalam keragaman, saling membantu dan menghargai. Setiap peristiwa sejarah yang diajarkan harus memuat nilai-nilai etis itu. Jadi, selain mencintai perjuangan, pahlawan, tanah air dan bangsa, siswa tamatan SMP tidak tanggung lagi dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk (multikulturalisme). Di SMA, pembelajaran sejarah harus diberikan secara kritis: Mengapa sesuatu itu terjadi, bagaimanakah kejadian yang sesungguhnya, dan ke mana arah kejadian itu. Di universitas, sejarah diberikan secara akademis. Di sana diajarkan sejarah perubahan masyarakat supaya mahasiswa (1) mempunyai gambaran latar belakang masyarakat yang sedang dibicarakan, (2) mempunyai gambaran tentang kesinambungan dan perubahan, (3) dapat mengantisipasi perubahan yang akan terjadi agar supaya dengan ilmunya mereka dapat melihat perkembangan

MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Indonesia yang berideologi Pancasila

tentunya terdapat nilai. Oleh karena itu, sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan, meskipun antara sila yang satu dengan sila yang berbeda, tetapi kesemuanya merupakan kesatuan yang sistematis. Pendidikan Pancasila merupakan satu aspek penting untuk membangun karakter generasi bangsa. Hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang bermutu yang merupakan produk pendidikan dan merupakan kunci keberhasilan suatu negara.

Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, dan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan tanpa pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh stake holder sekolah. Di sekolah, kepala sekolah, guru, dan karyawan harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap peran pendidikan memiliki peranan masing-masing. Pemaknaan kembali dan menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila merupakan jalan yang tepat untuk melawan pengaruh negatif globalisasi yang berdampak buruk atau negatif bagi generasi muda. Untuk itulah diperlukan upaya dan usaha dalam menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, salah satunya melalui pendidikan Pancasila lewat generasi muda penerus bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter pribadi penerus bangsa yang tidak mudah goyah oleh derasnya arus globalisasi.

Menurut Sartono Kartodirdjo, kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Memahami kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter bangsa memang merupakan agenda yang besar dan menjadi tanggung jawab bersama. Karena sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah panjang dalam perjalanannya dari masa prasejarah hingga masa kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia telah disusun yaitu Pancasila, maka dalam pembentukan karakter bangsa yang dimaksud adalah pribadi yang luhur yang sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila. Maka dari itu, konstruksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air pembelajaran Sejarah memiliki peran dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Meski pun pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter, materi pendidikan sejarah yang khas dan penuh dengan nilai memiliki paling memiliki

potensi kuat untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau. Melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan peristiwa itu dan masa kini sehingga terbangun pula kesadaran sejarah akan bangsa.

Memahami kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter bangsa memang merupakan agenda yang besar dan menjadi tanggung jawab bersama. Karena sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah panjang dalam perjalanannya dari masa prasejarah hingga masa kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia telah disusun yaitu Pancasila, maka dalam pembentukan karakter bangsa yang dimaksud adalah pribadi yang luhur yang sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agung, Leo, and Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anis, Mohammad Zaenal Arifin. (2016). "Sejarah, Kesadaran Sejarah dan Pupusnya Identitas Nasional." *Developing Education Based on Nationalism Values: The Proceeding of International Seminar Building Education Based on Nationalism Values*. .
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kennedy, Paul. (2001). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21 (Diterjemahkan Oleh Yayasan Obor Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Sardiman, A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sirnayatin, Titin Ariska. (2017). "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*.
- Soedjatmoko. (1992). "Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah" Dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (1982). *Pemahaman Sejarah Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.